

Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah dan Kondisi Makro Ekonomi di Indonesia

Nunung Nurjanah^{1*}, Nurya Sindi Purnama²⁾

^{1,2} Program Studi Keuangan Syariah, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

*Email korespondensi: nurjanah.ng@gmail.com

Abstract

The growth of Islamic banking in Indonesia since its inception until now has continued to increase, both in terms of performance and its contribution to national macroeconomic growth. This paper is structured to determine the contribution of Islamic Banking to the Indonesian economy at a macro level, particularly in the 2018-2022 period (July). The data used in this study is secondary data, namely Time Series data, which consists of Macroeconomic Variables and Islamic Banking SME Financing Growth. The data used is the total financing of SMEs by Islamic banks, the BI Rate or Bank Indonesia interest rate certificates (SBI) which reflect interest rates, and GDP (Gross Domestic Product). Data obtained from Bank Indonesia and the Financial Services Authority (OJK). This analysis is also supported by literature studies from various journals, articles and other related literature. The performance of Islamic banking in 2018-2022 is in the healthy category. The average ROA is 1.6 percent, CAR is 22.32 percent, FDR is 75.39 percent, BOPO is 84.28 percent, NPF is 2.97 percent, and DPK is Rp. 323,418 billion with the highest value of Rp. 382,232 billion in July 2022 and the lowest is Rp. 257.606 billion in 2018.

Keywords : Makro Ekonomi, Perbankan Syariah, Indikator ekonomi

Saran sitasi: Nurjanah, N., & Purnama, N. S. (2023). Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah dan Kondisi Makro Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 346-357. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7985>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7985>

1. PENDAHULUAN

Sistem perbankan yang berjalan di Indonesia saat ini adalah perbankan konvensional dan perbankan syariah. Praktik perbankan syariah modern diawali pada tahun 1940-an, dengan gagasan membentuk perbankan yang berdasarkan bagi hasil. Sedangkan perkembangan lebih lanjut di beberapa Negara dengan mayoritas penduduk muslim, bank-bank syariah pada akhir periode 1970-an dan awal dekade 1980-an telah muncul di Mesir, Sudan, negara-negara Teluk, Pakistan, Iran, Malaysia, Bangladesh, serta Turki (Hermawan & Herdina, 2019). Islamic Development Bank (IDB) yang berdiri pada sidang menteri keuangan di Jeddah tahun 1975, merupakan titik awal gagasan pendirian bank-bank syariah di berbagai negara tersebut (Hidayatullah, 2020). Di Indonesia sendiri, deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun itu, Bank Indonesia memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan

deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan "sistem bagi hasil" dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah. Selanjutnya Secara kelembagaan, Perbankan Syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 yang ditandai dengan berdirinya bank muamalat. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Pada tahun 1998 saat terjadinya krisis ekonomi nasional dan global, terdapat anomali terjadinya peningkatan penggunaan layanan Bank syariah. Sejalan meningkatnya kepercayaan publik bahwa perbankan dan keuangan syariah menjadi alternatif terbaik dalam mengatasi krisis keuangan. Selain itu, pertumbuhan perbankan syariah menunjukkan trend

positif dengan pertumbuhan aset mencapai titik tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 23.5%. Salah satu kebijakan perbankan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi makro adalah Financial Inclusion, dimana di Indonesia sendiri baru di luncurkan pada tahun 2010 (Nengsih, 2015). Bank Indonesia telah meluncurkan program National Strategy for Financial Inclusion (NSFI) sebagai upaya untuk memperluas akses masyarakat terhadap jasa keuangan. Selama ini, 32% atau 76 juta penduduk sama sekali belum tersentuh jasa keuangan (financial exclusion). Selain itu, 60-70% Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga belum memiliki akses terhadap perbankan. Padahal hampir 53 juta masyarakat miskin yang bekerja di sektor UMKM memiliki potensi yang sangat besar untuk menurunkan pengangguran dan mengurangi kemiskinan (Nasution et al., 2017).

Jumlah penduduk muslim di Indonesia tercatat sebanyak 87% sangat berpotensi memberikan kontribusi terhadap ekonomi syariah di Indonesia (Ilmiah, 2019). Dengan jumlah penduduk muslim banyak di dunia, maka potensi perkembangan Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia seharusnya semakin pesat. Lebih detail, (Kumail Abbas Rizvi et al., 2018) mengungkapkan bahwa perbankan syariah menjadi alternatif penyedia layanan keuangan dalam meningkatkan total pembiayaan proyek investasi bagi pengusaha yang hanya menggunakan layanan keuangan berbasis syariah. Dengan perluasan dan pembukaan lahan usaha baru melalui pembiayaan perbankan syariah diharapkan terjadinya percepatan perputaran roda perekonomian di Indonesia. Saat ini pemerintah telah melakukan penggabungan bank syariah yang berada di bank BUMN konvensional yaitu Bank BNI Syariah, BRI Syariah dan Mandiri Syariah menjadi satu wadah dalam Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ini bertujuan agar prinsip syariah yang menjadi landasan operasional LKS Bank dapat tercapai tanpa campuran dengan teori ekonomi perbankan konvensional.

Konsep Syari'ah dalam Islam dengan tegas meyakini bahwa bunga bank yang bersifat predetermined akan mengeksploitasi perekonomian, cenderung terjadi mis-alokasi sumber daya dan penumpukan kekayaan dan kekuasaan pada segelintir orang. Hal ini akan membawa pada ketidakadilan, ketidakefisienan, dan ketidakstabilan perekonomian. Seperti dikemukakan (Setiawan, 2006), bungalah

yang telah menyebabkan semakin jauh jarak antara pembangunan dan tujuan yang akan dicapai. Bunga juga merusak tujuan-tujuan yang ingin didapat, pertumbuhan ekonomi, produktivitas dan stabilitas ekonomi.

Dalam ekonomi syari'ah, dikotomi sektor moneter dan riil tidak dikenal. Sektor moneter dalam definisi ekonomi Islam adalah mekanisme pembiayaan transaksi atau produksi di pasar riil, sehingga jika menggunakan istilah konvensional, maka karakteristik perekonomian Islam adalah perekonomian riil, khususnya perdagangan. Jual beli atau perdagangan adalah kegiatan bisnis sektor riil, dan inilah yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Sehingga dalam ekonomi syari'ah sistem bagi hasil (profit and loss sharing) yang kemudian menjadi jantung dari sektor moneter Islam, bukan bunga. Karena bagi hasil sebenarnya sesuai dengan iklim usaha yang memiliki kefitrahan untung atau rugi. Tidak seperti karakteristik bunga yang memaksa agar hasil usaha selalu positif. Islam tidak mengenal konsep time value of money, dengan penerapan sistem bagi hasil pada hakikatnya menjaga prinsip keadilan tetap berjalan dalam perekonomian. Karena memang kestabilan ekonomi bersumber dari prinsip keadilan yang dipraktikkan dalam perekonomian (Fuadi, 2015).

Perbankan syari'ah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian (Amah, 2013). Fungsi perbankan syari'ah dalam aktivitas ekonomi Indonesia hampir sama dengan perbankan konvensional yaitu fungsi penghimpunan dan penyaluran dana (Fitri, 2015). Perbedaan mendasar antara keduanya adalah prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan atau operasional. Salah satu prinsip dalam operasional perbankan syari'ah adalah penerapan bagi hasil dan risiko (profit and loss sharing). Prinsip ini tidak berlaku di perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga. Keberadaan perbankan syari'ah diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara.

Dari unsur regulasi, Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan beberapa Negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) karena telah memiliki infrastruktur yang cukup lengkap. Hal ini dibuktikan dengan telah hadirnya Undang-Undang Perbankan Syariah (2008) UU Sukuk atau Surat Berharga Negara Syariah (2009) Tax neutrality

produk-produk keuangan Syariah (2009). Di sisi lain Dewan Syariah Nasional sebagai badan otonom MUI dengan sangat aktif telah mengeluarkan tidak kurang dari 84 fatwa produk keuangan dan ekonomi syariah yang mencakup berbagai aspek seperti perbankan, asuransi, pasar modal, gadai, perdagangan dan jasa lainnya. Penyusunan makalah ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Perbankan Syariah pada perekonomian Indonesia secara makro, khususnya pada kurun waktu 2018-2022 (Juli).

Tinjauan Pustaka

Bank Syariah

Pengertian bank syariah menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang menurut jenisnya terbagi menjadi bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Selanjut nya menurut ketentuan tersebut, bank umum syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan unit usaha syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional (BUK) yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Saputri, 2021).

Indikator Makro Ekonomi

Pendapatan Domestik Bruto (PDB)

Definisi PDB adalah nilai barang dan jasa yang mampu diproduksi oleh perusahaan domestik dan perusahaan asing yang berada di wilayah negara tertentu dalam suatu periode tertentu (Irsyad et al., 2018). PDB suatu negara dapat melakukan perhitungan terhadap aktivitas ekonominya secara nasional. PDB menjadi tolak ukur perhitungan volume produksi yang dihasilkan suatu negara (wilayah) secara geografis. Untuk melakukan perhitungan PDB, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: PDB Nominal (unadjusted PDB) yaitu perhitungan PDB berdasarkan harga pasar yang sedang berlaku, dan belum dilakukan penyesuaian atas perubahan yang terjadi pada tingkat harga atau tingkat inflasi; dan PDB Riil (adjusted PDB) yaitu perhitungan PDB berdasarkan harga yang tercantum pada tahun dasar atau tingkat harga konstan, dan telah dilakukan penyesuaian terhadap tingkat harga dan tingkat inflasi yang terjadi.

Profitabilitas

Profitabilitas atau kinerja keuangan bank merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat kondisi keuangan bank (Sahara, 2013). Dalam menilai profitabilitas bank secara kuantitatif, acuan yang dapat digunakan adalah sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, terdapat delapan indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, yaitu Return on asset (ROA), Return on equity, Net interest margin, Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional, Perkembangan laba operasional, Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan, Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan, dan Prospek laba operasional. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya (Sodiq, 2014).

Indikator kesehatan bank syariah tertuang dalam Surat Edaran No.9/24/DPBS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah. Bank Indonesia menetapkan ROA minimal sebesar 1.26% atau lebih besar dari 1.25% untuk menentukan suatu bank yang sehat, atau dapat dikatakan jika lebih besar ROA, semakin besar pula tingkat pengembaliannya. Perhitungan ROA sesuai dengan Surat Edaran BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, ROA diperoleh dari laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aset bank.

Penelitian yang menguji pengaruh PDB terhadap profitabilitas dilakukan oleh Hassan & Bashir (2003) pada Bank Islam di dunia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semua variabel makro ekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Dengan asumsi Bank Islam melakukan usaha tanpa menggunakan prinsip bunga serta lebih ke arah investasi riil dengan prinsip bagi hasil. Oleh sebab itu, lesunya perekonomian disebabkan karena inflasi dan pertumbuhan PDB suatu negara dapat menyebabkan peningkatan risiko dan keuntungan bank dari investasi. Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa PDB berpengaruh terhadap profitabilitas bank (Hong & Abdul Razak, 2015); (SAHARA, 2013); (Sodiq, 2014).

Inflasi

(Kusuma, 2016) mendefinisikan inflasi menurut para ahli yaitu adanya kenaikan harga yang terjadi

terhadap harga-harga barang secara umum serta berlangsung cukup lama. Kenaikan harga yang terjadi hanya dari satu atau dua macam barang saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lainnya (Swandayani & Kusumaningtias, 2012). (Sodiq, 2014) mengemukakan bahwa jika kenaikan harga terjadi, maka masyarakat cenderung menggunakan uang dalam bentuk cash yang digunakan untuk membeli barang-barang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan jika terjadi kenaikan harga yang cukup tinggi dapat mendorong masyarakat melakukan pencairan dananya secara besar-besaran dari bank (rush), masyarakat cenderung menyimpan kekayaannya dalam bentuk asset tidak bergerak yang nilainya cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun dan hal ini dapat menurunkan pendapatan bank yang pada akhirnya juga akan menurunkan ROA bank.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data Time Series, yang terdiri dari Variabel Makroekonomi dan Pertumbuhan Pembiayaan UKM Perbankan Syariah. Data yang digunakan adalah total pembiayaan UKM oleh bank syariah, BI Rate atau Sertifikat suku bunga Bank Indonesia (SBI) yang mencerminkan suku bunga, dan PDB (Produk Domestik Bruto). Data diperoleh dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Analisis ini juga didukung oleh studi literatur dari berbagai jurnal, artikel dan literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi dua tahap. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditunjukkan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam variable kebahasaan proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian. Kedua, setelah

dilakukan proses pengumpulan data, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul tersebut belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian oleh karena itu perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan tersebut.

Dalam melakukan analisis data ini dilakukan antara lain reduksi data, display data dan selanjutnya menyimpulkan dari data yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kritis dengan menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasi berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Dalam perkembangan perekonomian jangka pendek, untuk perbankan syariah masih belum mempengaruhi secara signifikan. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, jumlah perbankan atau unit usaha keuangan syariah di Indosnesia berjumlah 2739, setara dengan 11.21% terhadap total jumlah perbankan di Indonesia (OJK, 2022). Sejalan dengan ini, Bank Indonesia (BI) pada tahun 2020 menyatakan bahwa tantangan terbesar bagi perbankan syariah selama 10 tahun ke depan yaitu mendorong kenaikan pangsa pasar dan berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbankan Syariah harus mampu menarik setidaknya 3 juta pengguna ekonomi dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 2019, jumlah rekening pihak ketiga di bank syariah sebanyak 3,15 juta rekening. Artinya market share perbankan syariah harus terus mengalami peningkatan. Peluang ini sangat besar di beberapa Provinsi di Indonesia, contohnya di Provinsi Aceh, dimana berdasarkan Qanun UUPA (Qanun nomor 11 tahun 2018), sejak 2021 hanya bank syariah yang beroperasi di Aceh.

Tabel 1

Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah - SPS Juli 2022
(Individual Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit - Juli 2022)

	Kelompok Bank / Group of Banks	KPO/KC	KCP/UPS	KK
		HOO/BO	SBO/SSU	CO
	Bank Umum Syariah / Islamic Commercial Bank	481	1154	176

Tabel 1
Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah - SPS Juli 2022
(Individual Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit - Juli 2022)

	Kelompok Bank / Group of Banks	KPO/KC	KCP/UPS	KK
		HOO/BO	SBO/SSU	CO
1	PT. Bank Aceh Syariah	27	98	27
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	12	26	5
3	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	80	131	29
4	PT. Bank Victoria Syariah	5	1	
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	55	2
6	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	263	792	60
7	PT. Bank Mega Syariah	30	29	5
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	10	-	1
9	PT. Bank Syariah Bukopin	13	6	4
10	PT. BCA Syariah	15	16	43
11	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	16	-	-
12	PT. Bank Aladin Syariah	1	-	-
	Unit Usaha Syariah / Islamic Business Unit	178	199	68
1	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	10	4	
2	PT Bank Permata, Tbk	15	5	1
3	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	17	2	
4	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	24	3	7
5	PT Bank OCBC NISP, Tbk	10	-	-
6	PT Bank Sinarmas	31	-	12
7	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.	29	61	7
8	PT BPD DKI	2	15	5
9	PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	1	7	3
10	PT BPD Jawa Tengah	5	15	9
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	7	10	-
12	PT BPD Sumatera Utara	6	16	-
13	PT BPD Jambi	1	2	-
14	PT BPD Sumatera Barat	5	4	2
15	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2	10	7
16	PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	4	6	5
17	PT BPD Kalimantan Selatan	2	9	5
18	PT BPD Kalimantan Barat	4	3	2
19	PD BPD Kalimantan Timur	2	20	2
20	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	-	7	1
21	PT Bank Jago Tbk	1	0	0
	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah / Sharia Rural Bank	202	-	297
	TOTAL	861	1,353	525

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2022

Dalam teori ekonomi syariah tidak adanya penerapan bunga yang mana pada saat terjadinya inflasi suatu Negara tidak akan memberikan dampak langsung dalam industry perbankan syariah. Bank Muamalat yang merupakan bank syariah

pertama di Indonesia mampu bertahan dimana pada tahun 1997 yang bertepatan dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Dimulai dari itu maka perbankan syariah makin berkembang dan dapat menjadi pilihan perbankan masyarakat Indonesia.

Pengaruh krisis yang terjadi pada tahun tersebut juga berpengaruh pada kinerja keuntungan atau profitabilitas dari suatu bank. Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional terhadap pembiayaan Operasional (BOPO) merupakan factor yang menjadi tolak ukur dalam penentuan keuntungan dari suatu perbankan. Hasil penelitian (Anggraini & Panorama, 2022) dengan menggunakan uji T capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional terhadap pembiayaan Operasional (BOPO) berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, sedangkan Financing to

Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,829. Hal ini menunjukkan 82,9% setiap perubahan ROA dapat dijelaskan oleh variable CAR, FDR dan BOPO dan sisanya sebesar 17,1% dipengaruhi oleh factor lainnya. Sedangkan kondisi kinerja bank syariah di tahun 2022 ini dapat dilihat total perkembangan aset, jaringan kantor serta Tenaga kerja pada tabel 2 dan 3 berikut.

Tabel 2
Perkembangan Total Aset, Jaringan Kantor dan Tenaga Kerja Perbankan Syariah
(Total Assets, Networks, and Human Resources's Development of Islamic Banking)

	Indikator / Indicator	2018	2019	2020	2021	2022 (juli)
Bank Umum Syariah / Islamic Commercial Bank						
-	Total Aset (dalam miliar Rupiah) / <i>Total Assets (in billion IDR)</i>	316,691	350,364	397,073	441,789	461,971
-	Jumlah Bank / <i>Number of Banks</i>	14	14	14	12	12
-	Jumlah Kantor / <i>Number of Offices</i>	1,875	1,919	2,034	2,035	1,811
	- KC / <i>Branch Offices</i>	478	480	488	500	481
	- KCP / <i>Sub Branch Offices</i>	1,199	1,243	1,351	1,343	1,154
	- KK / <i>Cash Offices</i>	198	196	195	192	176
-	ATM / <i>ATMs /ADMs</i>	2,791	2,827	2,800	3,879	3,945
-	Jumlah Tenaga Kerja / <i>Number of Employees</i>	49,516	49,654	50,212	50,708	50,708
Unit Usaha Syariah / Islamic Business Unit						
-	Total Aset (dalam miliar Rupiah) / <i>Total Assets (in billion IDR)</i>	160,636	174,200	196,875	234,947	241,196
-	Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS / <i>Number of Conventional Banks that have Sharia Business Unit</i>	20	20	20	21	21
-	Jumlah Kantor UUS / <i>Number of Offices</i>	354	381	392	444	445
	- KC / <i>Branch Offices</i>	153	160	162	178	178
	- KCP / <i>Sub Branch Offices</i>	146	159	169	201	199
	- KK / <i>Cash Offices</i>	55	62	61	66	68
-	ATM / <i>ATMs /ADMs</i>	171	176	182	218	227
-	Jumlah Tenaga Kerja / <i>Number of Employees</i>	4,955	5,186	5,326	5,590	5,590
Total Aset BUS dan UUS (dalam miliar Rupiah) / <i>Total Assets (in billion IDR)</i>		477,327	524,564	593,948	676,735	703,167
Total Kantor BUS dan UUS / <i>Total Number of Offices</i>		2,229	2,300	2,426	2,479	2,256
Total ATM BUS dan UUS / <i>Total Number of ATMs/ADMs</i>		2,962	3,003	2,982	4,097	4,172
Total Tenaga Kerja BUS dan UUS / <i>Total Number of Employees</i>		54,471	54,840	55,538	56,298	56,298
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah / Sharia Rural Bank						

Tabel 2
Perkembangan Total Aset, Jaringan Kantor dan Tenaga Kerja Perbankan Syariah
(Total Assets, Networks, and Human Resources's Development of Islamic Banking)

	Indikator / Indicator	2018	2019	2020	2021	2022 (juli)
-	Jumlah Bank / Number of Banks	167	164	163	164	166
-	Jumlah Kantor / Number of Offices	495	617	627	659	649
-	Jumlah Tenaga Kerja / Number of	4,918	6,620	6,750	6,964	7,246

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2022

Melihat data pada tabel 2 dan 3 maka dapat dilihat perkembangan yang sangat baik untuk industry perbankan syariah Indonesia. Meskipun situasi dan kondisi ekonomi Indonesia sering terguncang oleh inflasi dan berbagai krisis, bank syariah mampu menunjukkan kinerja yang baik meskipun tidak dipungkiri terkena imbas juga oleh Efisiensi (BOPO), dan NPF bank syariah. Fundamental kinerja perbankan syariah memiliki kondisi yang termasuk sehat. Rerata ROA sebesar 1,6 persen dan masuk kategori baik, dengan nilai tertinggi sebesar 2,04 dalam kategori sangat baik, serta nilai terendah (1,28) pun masuk pada kategori baik. CAR memiliki rerata 22,32 persen, yang dalam kondisi sangat memadai, dengan nilai tertinggi sebesar 25,71 persen dan terendah sebesar 20,39 persen yang masuk dalam kategori sangat memadai. FDR memiliki nilai sebesar 75,39 persen, dengan kondisi yang cukup baik, yang memiliki nilai maksimum 70,12 persen yang masuk kategori baik dan nilai minimum sebesar 78,53 persen masuk kategori baik. Rerata BOPO sebesar 84,28 persen, yang masuk kategori sangat baik, dengan nilai tertinggi sebesar 77,91 persen masuk kategori sangat baik dan terendah sebesar 89,18 persen masuk kategori cukup baik. NPF memiliki rerata sebesar 2,97 persen dalam kondisi baik, dengan nilai tertinggi sebesar 2,59 persen masuk kategori baik dan terendah sebesar 3,26 persen, juga masuk pada kategori baik. Untuk DPK memiliki rerata Rp. 323.418 milyar dengan nilai tertinggi sebesar Rp. 382.232 milyar pada Juli 2022 dan terendah sebesar Rp. 257.606 milyar pada 2018.

3.2. Pembahasan

Kontribusi perbankan syariah yang belum signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan serta minimnya pangsa pasar perbankan syariah menunjukkan bahwa seluruh pemangku kepentingan keuangan syariah di Indonesia seperti Bank Indonesia, Lembaga Bank Syariah, dan umat

Islam harus berkolaborasi dalam meningkatkan pangsa pasar serta kontribusi bank syariah terhadap sektor ekonomi. Selain itu, peningkatan industri halal seperti Muslim fashion, pariwisata halal dan kosmetik halal seharusnya selaras dengan peningkatan kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan perbankan syariah berperan penting dalam menyalurkan pembiayaan pada industri halal tersebut. Fungsi dari perbankan syariah juga melakukan penghimpunan dan penyaluran dana (Ab Shatar et al., 2021), dimana dengan bertambahnya outlet yang dimiliki oleh LKS Perbankan akan mempengaruhi terhadap perkembangan ekonomi makro Indonesia (Kamaruddin & Soemitra, 2022).

Berkaitan dengan Tabel 2 dan 3, keberadaan perbankan syariah di Indonesia memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian negara walaupun kondisi ekonomi dan keuangan global mengalami krisis dan inflasi. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan teori ekonomi pada umumnya. Pada teori ekonomi islam inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, berbeda dengan teori konvensional inflasi berpengaruh pada profitabilitas bank syariah. Tujuan pertumbuhan ekonomi akan meningkat dilandaskan dari profit-loss sharing sehingga distribusi kekayaan dan pendapatan akan menumbuhkan sektor riil. Prinsip akad ekonomi syariah yaitu prinsip wadiah, mudharabah mutlaqah dan ijarah yang pada akhirnya akan bertujuan untuk penyaluran dana yang pada akhirnya dipergunakan untuk pencapaian nisbah (Heningtyas & Rahayu, 2019). Nisbah atau keuntungan yang dibagikan antara bank syariah dan nasabahnya disesuaikan berdasarkan perjanjian diawal akad. Pada laporan untung dan rugi bank syariah akan didata keseluruhan keuntungan yang telah didapatkan oleh perbankan syariah sebagai pendapatan operasional, tetapi ada juga pendapatan operasional lainnya yang didapat dari investasi

melalui akad mudharabah muqayyadah. Peristiwa – peristiwa yang terjadi di luar perusahaan merupakan faktor yang bersifat makro yang mempengaruhi jalannya operasional dan kebijakan keuangan perbankan. Kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi Negara tersebut. Kondisi inflasi suatu Negara berpengaruh pada mobilitas dana.

Mobilitas dana yang dimaksud adalah jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan

yang akan berakibat pada kenaikan harga uang dan tingkat suku bunga. Keseimbangan pengelolaan antara suku bunga pinjaman dan simpanan itulah yang dijaga agar tetap mendatangkan keuntungan bagi perbankan. Selain dari inflasi indikator lainnya adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh warga Negara dan Negara asing mempengaruhi dalam tingkat profitabilitas bank syariah.

Tabel 3

Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (*Financial Performance of Islamic Commercial Bank*) Nominal dalam Miliar Rp (Billion Rp) dan Rasio Kinerja (%)

Indikator / Indicator		2018	2019	2020	2021	2022 (Juli)
CAR (%)		20.39	20.59	21.64	25.71	23.25
-	Modal / <i>Capital</i>	36,764	40,715	46,854	50,661	57,531
-	Aktiva Tetap Menurut Risiko / <i>Risk Weighted Assets</i>	180,300	197,727	216,547	197,057	247,434
ROA (%)		1.28	1.73	1.40	1.55	2.04
-	Laba / <i>Profit</i>	3,806	5,598	5,087	6,224	9,210
-	Rata-Rata Total Aset / <i>Average Assets</i>	298,044	323,438	362,692	401,485	451,370
NPF (%)		3.26	3.23	3.13	2.59	2.63
NPF Net (%)		1.95	1.88	1.57	0.81	0.78
-	<i>Non Performing Financing</i>	6,597	7,263	7,713	6,624	7,453
-	<i>Non Performing Financing Net</i>	3,938	4,241	3,877	2,064	2,212
-	Total Pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank / <i>Total Financing to Non Bank</i>	202,298	225,146	246,532	256,219	282,989
FDR (%)		78.53	77.91	76.36	70.12	74.04
-	Pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank / <i>Total Financing to Non Bank</i>	202,298	225,146	246,532	256,219	282,989
-	Dana Pihak Ketiga / <i>Total Third Party Funds</i>	257,606	288,978	322,853	365,421	382,232
BOPO (%)		89.18	84.45	85.55	84.33	77.91
-	Biaya Operasional / <i>Operations Expenses</i>	31,169	30,415	30,410	32,861	19,181
-	Pendapatan Operasional / <i>Operations Income</i>	34,952	36,014	35,548	38,969	24,617
Rentabilitas/Profitability						
NOM (%)		1.42	1.92	1.46	1.66	2.62
-	Pendapatan Operasional / <i>Net Operations Income</i>	3,783	5,599	5,137	6,108	10,678
-	Rata-rata Aset Produktif / <i>Average Earning Assets</i>	265,860	292,108	350,992	367,058	408,235
Kualitas Aktiva Produktif (KAP) / <i>Earning Assset Quality</i>						
APYD terhadap Aktiva Produktif (%)		3.04	2.77	2.65	1.94	2.09
-	APYD / <i>Classified Earning Assets</i>	8,845	9,018	9,750	7,956	8,861
-	Total Aset Produktif / <i>Total Earning assets</i>	291,353	325,365	368,338	409,638	423,944

Tabel 3

Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (*Financial Performance of Islamic Commercial Bank*) Nominal dalam Miliar Rp (Billion Rp) dan Rasio Kinerja (%)

Indikator / Indicator		2018	2019	2020	2021	2022 (Juli)
Likuiditas / Earning Asset Quality						
Short Term Mismatch (%)		27.22	30.08	28.67	26.21	23.67
-	Aktiva Jangka Pendek / <i>Short-Term Assets</i>	63,815	76,035	82,776	92,297	86,517
-	Kewajiban Jangka Pendek / <i>Short-Term Liabilities</i>	234,414	252,789	288,672	352,197	365,579
Imbal Hasil / Yield Proportion						
Non Core Deposit terhadap Total DPK (%)		47.69	46.46	44.67	47.10	47.85
-	Non Core Deposit / <i>Non Core Deposits</i>	122,846	134,272	144,231	172,124	182,901
-	Total DPK / <i>Total Third Party Funds</i>	257,606	288,978	322,853	365,421	382,232
Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tetap terhadap Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tidak Tetap (%) / Fixed Yield Portfolios to Floating Yield Portfolios (%)		238.46	241.64	268.03	344.67	309.56
-	Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tetap / <i>Fixed-rate Yield Portfolios</i>	142,857	159,570	179,855	198,743	214,079
-	Portofolio yang Memiliki Imbal Hasil Tidak Tetap / <i>Floating-rate Yield Portfolios</i>	59,908	66,037	67,102	57,661	69,155
Investasi / Investment Proportion and Risk						
Total Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil terhadap Total Pembiayaan (%) / Profit Sharing Financing to Total		36.56	39.89	39.03	38.85	40.33
-	Total Pembiayaan Basis Mudharabah / <i>Profit Sharing Financing Mudharabah-based</i>	74,122	89,995	96,376	99,615	114,220
-	Total Pembiayaan / <i>Total Financing</i>	202,766	225,607	246,957	256,405	283,235
Potensi Kerugian Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Portofolio Investasi Mudharabah dan Musyarakah / Potential Loss from Profit Sharing Financing to Total Mudharabah and Musyarakah (%)		3.47	2.70	3.46	4.65	4.16
-	Potensi Kerugian Pembiayaan Bagi Hasil / <i>Potential Loss from Profit Sharing Financing</i>	2,569	2,425	3,336	4,636	4,750
-	Portofolio Investasi Mudharabah dan Musyarakah / <i>Total Mudharabah and Musyarakah</i>	74,122	89,995	96,376	99,615	114,220

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2022

Prinsip yang diminiki pada perbankan syariah dimana sistem antara pihak yang kelebihan dana (*surplus of fund*) seimbang dengan pihak yang

kekurangan dana (*lack of fund*). Sehingga dapat mensinergikan sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Dalam sistem syariah profit atau

keuntungan yang di dapat bersumber dari bagi hasil (*profit and loss sharing*) atau revenue sharing dengan pelaku usaha (investor) dan pemilik dana (*shahibul mall*) yang membiayai investasi termasuk bank syariah sendiri (Hasibuan et al., 2016). Melalui sistem ini perekonomian suatu Negara akan menjadi stabil dan berpotensi mengalami pertumbuhan yang positif.

Walaupun sistem intermediasi ini dapat membuat perkembangan ekonomi negara menjadi pesat pertumbuhannya, tetapi kebijakan pemerintah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi makro dan mikro. Penelitian yang dilakukan oleh (Demirgüç-Kunt & Huizinga, 1999) dengan menggunakan faktor makro ekonomi dan struktur keuangan suatu Negara. Sedangkan untuk mengetahui kinerja internal bank, harus menggunakan variable karakteristik bank yang didalamnya berisi size, rasio rasio keuangan bank mulai dari total pembiayaan, permodalan, aktivitas bank serta aktiva produktifnya. Kunt & Huizinga menggunakan sampel bank umum dimana terdapat unsur resiko dan keuntungan bunga. Pada Penelitian Kunt dan Huizinga terdapat suatu hal yang unik dimana dijelaskan bahwa inflasi justru memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunganya lebih cepat dari pada biaya yang timbul akibat inflasi.

Penelitian (Demirgüç-Kunt & Huizinga, 1999) tersebut bertentangan dengan hasil penelitian (Hasan & Bashir, 2003) yang melakukan penelitian pada Bank Islam di seluruh dunia. Menurut Hasan semua variable makro ekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas bank dimana Bank Syariah harus melakukan usaha dengan tetap tidak menggunakan prinsip bunga dan lebih kearah investasi riil dengan model bagi hasil. Berdasarkan hal di atas maka dapat di pahami bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat apabila inflasi dalam keadaan normal dan akan berpengaruh pada tingkat keuntungan dan efisiensi bank tersebut. Apabila kondisi ekonomi mengalami depresi dan diiringi dengan tingkat inflasi yang tinggi maka resiko terhadap keuntungan dan efisiensi bank akan menurun. Untuk itu pada bank konvensional harus lebih cepat meningkatkan bunga dan prinsip bagi hasil pada bank syariah agar dapat meningkatkan pendapatan melalui produk jasa dan sewa dari produk syariah.

Inflasi sendiri sangat berkaitan erat dengan jumlah uang yang beredar, oleh karena itu BI sebagai bank sentral harus mengambil kebijakan moneter yang berpengaruh pada proses penerbitan uang sehingga pemerintah dapat melakukan pengendalian terhadap jumlah uang yang beredar dan pengendalian tingkat suku bunga atau tingkat suku bunga (BI Rate). Pengendalian tingkat suku bunga ini berpengaruh pada investasi, permintaan agregat. Sejalan dengan penelitian (Bohle & Regan, 2021), iklim investasi di Irlandia dan Hungaria dipengaruhi secara kuat oleh kebijakan terhadap industry keuangan. Dengan demikian keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi makro serta regulasi dan kebijakan pemerintah (Naili & Lahrchi, 2022).

Untuk tetap menjaga kinerja Perbankan Syariah mempunyai kontribusi yang baik terhadap makro ekonomi, perlu dilakukan beberapa tindakan terutama untuk meningkatkan kinerjanya, guna menunjang profitabilitas. Kondisi makro ekonomi perlu dalam kondisi yang kondusif, dengan memiliki inflasi dan kurs yang stabil, serta memiliki pertumbuhan PDB yang berasal dari peningkatan produktivitas dengan memiliki daya saing tinggi. Untuk fundamental perusahaan, perbankan perlu menjaga rasio CAMELS agar tetap dalam kondisi yang kondusif, dengan memperhatikan profitabilitas dan risiko yang dihadapi, serta memprioritaskan penyaluran dana untuk peningkatan usaha kecil dan menengah yang merupakan grass roots economy dan telah terbukti tahan terhadap krisis ekonomi dan memiliki peluang besar untuk dapat tumbuh menjadi usaha besar. Disamping itu, perbankan perlu juga melakukan inovasi dan memanfaatkan teknologi digital, agar lebih efisien.

4. KESIMPULAN

Keberadaan perbankan syariah diperlukan dalam menunjang pembangunan di Indonesia. Untuk itu, perlu menjaga kepercayaan masyarakat dengan meningkatkan kinerja, yang terindikasi dengan profitabilitasnya berupa ROA. Kinerja perbankan syariah dipengaruhi kondisi makro ekonomi dan fundamental perusahaan. Pertumbuhan ekonomi meningkat sangatlah dipengaruhi oleh sektor makro berupa produksi (aggregate supply) dan permintaan (aggregate demand) yang akan diikuti oleh peningkatan kebutuhan investasi yang berfungsi sebagai sumber dana bank syariah berdasarkan akad prinsip ekonomi Islam. Merujuk pada fakta ini,

pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia perlu didukung oleh penguatan regulasi dari pemerintah (BI dan OJK) yang bersifat konstruktif, termasuk memperluas infrastruktur pelayanan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengasuh mata kuliah Metode Penulisan dan Presentasi Ilmiah dan Teori Ekonomi Syariah, serta OJK yang telah membantu penyempurnaan naskah dan menyediakan sumber data untuk penulisan makalah ini.

6. REFERENSI

- Ab Shatar, W. N., Hanaysha, J. R., & Tahir, P. R. (2021). Determinants of cash waqf fund collection in Malaysian Islamic banking institutions: empirical insights from employees' perspectives. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(2), 177–193. <https://doi.org/10.1108/IJIF-06-2020-0126>
- Amah, N. (2013). Bank Syariah Dan Umkm Dalam Menggerakkan Roda Perekonomian Indonesia: Suatu Kajian Literatur. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jap.v2i1.561>
- Angraini, D., & Panorama, M. (2022). Industri Perbankan Syariah Dan Kondisi Ekonomi Makro Di Indonesia. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 1–11.
- Bohle, D., & Regan, A. (2021). The Comparative Political Economy of Growth Models: Explaining the Continuity of FDI-Led Growth in Ireland and Hungary*. *Politics and Society*, 49(1), 75–106. <https://doi.org/10.1177/0032329220985723>
- Demirgüç-Kunt, A., & Huizinga, H. (1999). Determinants of commercial bank interest margins and profitability: Some international evidence. *World Bank Economic Review*, 13(2), 379–408. <https://doi.org/10.1093/wber/13.2.379>
- Fitri, M. (2015). Prinsip Kesyariahan Dalam Pembiayaan Syariah. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 57–70. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.786>
- Fuadi, A. (2015). Negara Kesejahteraan (Welfare State). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 5(1). <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/download/190/185>
- Hasan, M., & Bashir, A. (2003). Determinants of Islamic banking profitability. *10th ERF Annual Conference, Morocco*, 2–31. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hasibuan, A. S., Susilawati, R. A. E., & Mustikowati, R. I. (2016). Analisis Pelaksanaan Profit-loss Sharing Pada Akad Mudharabah di Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(2).
- Heningtyas, O. S., & Rahayu, K. A. (2019). Comparative financial risk of conventional and Islamic bank. In *Business Innovation and Development in Emerging Economies* (pp. 622–629). CRC Press.
- Hermawan, I., & Herdina, V. (2019). Hubungan Antara Variabel Ekonomi Makro dengan Pembiayaan UKM (Usaha Kecil Menengah) Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 50–68. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v1i1.19>
- Hidayatullah, M. S. (2020). Meniti Jejak Perbankan Syariah dari Klasik hingga Kontemporer. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 7(1), 79–96. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v7i1.3221>
- Hong, S. C., & Abdul Razak, S. H. (2015). The impact of nominal GDP and inflation on the financial performance of Islamic banks in Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 113(3281), 1–24.
- Ilmiah, D. (2019). Optimalisasi Asset Wakaf Melalui Sukuk Wakaf di Indonesia. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, IX(2), 138–146. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/1251>
- Irsyad, M., Kosim, A. M., & Hakim, H. (2018). Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2014-2017. *TAFALQUH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah*, 3(2), 54–75.
- Kamaruddin, K., & Soemitra, A. (2022). Literature Study on the Role of Islamic Financial Institutions in Msme Empowerment. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1). <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/339%0Ahttps://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/download/339/213>
- Kumail Abbas Rizvi, S., Naqvi, B., & Tanveer, F. (2018). Is Pakistan Ready to Embrace Fintech Innovation? *The Lahore Journal of Economics*, 23(2), 151–182. <https://doi.org/10.35536/lje.2018.v23.i2.a6>
- Kusuma, S. Y. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 1(2), 10–18.
- Naili, M., & Lahrichi, Y. (2022). The determinants of banks' credit risk: Review of the literature and future research agenda. *International Journal of Finance and Economics*, 27(1), 334–360. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2156>

- Nasution, H., Nasution, Y., & Yafiz, M. (2017). Analisis Financial Inclusion Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Medan (Studi Kasus Pembiayaan Mikro Ss Ii Di Bank Sumut Syariah). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.32505/jebis.v2i1.119>
- Nengsih, N. (2015). Peran Perbankan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. *Etikonomi*, 14(2), 105–120. <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2272>
- SAHARA, A. Y. (2013). Ayu Yanita Sahara; Analisis Pengaruh Inflasi ... *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1, 149–157.
- Saputri, O. B. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015 – 2020. *Forum Ekonomi*, 23(1), 133–144.
- Setiawan, A. B. (2006). Perbankan Syariah ; Challenges dan Opportunity. *Jurnal Kordinat*, 8(1), 1–42.
- Sodiq, A. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestic Bruto dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Return On Asset Bank Syariah. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 208–225.
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.26740/jaj.v3n2.p147-166>